

BAB II

LANDASAN TEORETIS PEMBINAAN SHOLAT FARDHU MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA *TUNAGRAHITA*

A. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka membimbing serta mengembangkan potensi dalam diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan mereka, guna tercapainya suatu kemampuan yang optimal serta terwujudnya suatu kepribadian yang mandiri, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai, dan sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maolani bahwa pembinaan merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara formal maupun nonformal dengan sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab guna menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang selaras dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat serta kemampuannya, sebagai bekal dalam tercapainya pribadi yang mandiri.¹

Menurut Susanto, pembinaan pada dasarnya memiliki kaitan terhadap fungsi-fungsi dan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam diri seorang manusia, untuk mencapai tujuan bersama, hal tersebut dilakukan dengan menciptakan suasana yang dapat mendorong mereka agar dapat mengembangkan potensi secara optimal.²

Menurut Poerwadarminta dalam Sapta, mengungkapkan bahwa pembinaan merupakan suatu bentuk usaha, tindakan serta kegiatan yang dilakukan secara bertahap guna memperoleh hasil yang baik. Sedangkan

¹ Syaepul Manan, "*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*", Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, Vol. 15 No. 1, 2017, 52

² Ahmad Susanto, "*Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*", (Jakarta: Kencana, 2016), 125 & 127.

menurut Thoha dalam Sapta mengungkapkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi, serta berbagai kemungkinan dalam memperoleh sesuatu.³

Dengan demikian, pembinaan merupakan serangkaian usaha yang dilakukan dengan membimbing, serta mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang selaras dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat serta kemampuannya, guna terwujudnya suatu kemajuan atau perubahan yang baik dalam diri siswa *tunagrahita*. Sedangkan pembinaan sholat merupakan kegiatan membimbing serta mengembangkan kemampuan siswa *tunagrahita* dengan memfokuskan kepada kemampuan sholat fardhu siswa *tunagrahita*.

2. Tujuan Pembinaan

Dalam setiap usaha dan tindakan yang dilakukan, tidak terlepas dari adanya sasaran dan tujuan yang hendak di capai dalam suatu kegiatan pembinaan. Menurut Purna tujuan umum dalam pembinaan yaitu:

- a. Untuk mengembangkan suatu keahlian dalam diri peserta didik.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan, agar peserta didik dapat berfikir secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap yang baik dalam diri peserta didik.⁴

Dalam Permendikan Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan

Kesiswaan, menjelaskan bahwa tujuan pembinaan siswa yaitu:

³ Septa Kunta Purna, dkk, "*Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*", (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), 55.

⁴ Septa Kunta Purna, dkk, "*Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*", 56-57.

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.⁵

Dalam kegiatan pembinaan tentunya terdapat tujuan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi siswa *tunagrahita*. Kegiatan pembinaan ini diharapkan dapat mengembangkan potensi yang tertanam dalam diri siswa tunagrahita agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki mereka. Kegiatan pembinaan akan memberikan hasil yang maksimal apabila antara siswa, guru, dan orang tua bekerja sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

B. Sholat Fardhu

1. Pengertian Sholat Fardhu

Menurut bahasa sholat berarti doa, sedangkan menurut istilah sholat merupakan bentuk ibadah yang dilakukan antara seorang hamba dengan Allah swt dalam bentuk perkataan dan perbuatan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan sesuai dengan syarat-

⁵ https://jdih.kemendikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2008_Nomor_039. Diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pada pukul 15.16 wib.

syarat yang telah ditentukan oleh syara'.⁶ Sedangkan para ahli fiqih mengemukakan bahwa sholat yaitu:

“Ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan amalan-amalan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Amalan dan ucapan khusus yang dimaksud adalah tata cara shalat yang wajib dikerjakan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan bersumber pada dalil-dalil yang sahih. Rasulullah SAW bersabda, ‘*Shalatlah kamu, sebagaimana kamu melihat aku sholat*’ (HR. Bukhari).”⁷

Sholat merupakan serangkaian perkataan dan perbuatan yang didalamnya mengandung berbagai filosofi, ibrah, dan hikmah yang sangat luas bagi mereka yang mengerjakan sholat fardhu. Terdapat banyak pengajaran yang dapat diambil bagi seorang hamba dalam melaksanakan kehidupan di dunia yang sesuai dengan ketentuan Allah swt.⁸

Pada dasarnya sholat merupakan bentuk ibadah langsung antara seorang hamba dengan sang pencipta, dalam rangka untuk mengingatkan manusia bahwa Allah lah satu-satunya tuhan yang berhak disembah oleh setiap manusia yang berada dimuka bumi.⁹ Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Isra: 78.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya:

⁶ Syaifurrahman El-Fati, “*Panduan Shalat Praktis dan Lengkap*”, (Jakarta: WahyuQolbu, 2017), 35-36.

⁷ Nor Hadi, “*Panduan Shalat Dalam Keadaan Darurat*”, (Bandung: Ruang Kata, 2012), 2

⁸ Saiful Hadi El-Sutha, “*Shalat, Samudra Hikmah*”, (Jakarta: WahyuQalbu, 2016), 3

⁹ M. Sja'bani, “*Dahsyatnya Gerakan Sholat, Pemaparan Kesehatan Fisik & Hati*”, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 1.

“Dirikanlah Sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam, dan (dirikanlah pula sholat) subuh. Sesungguhnya sholat subuh itu disaksikan oleh para malaikat”.

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah menyeru kepada para hambanya untuk selalu melaksanakan sholat fardhu yang dilakukan selama lima waktu dalam sehari. Sehingga sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang hamba untuk selalu mengikuti perintah sang pencipta dengan selalu mendirikan sholat lima waktu dalam sehari, terutama sholat subuh hal itu dikarenakan sholat subuh memiliki keistimewaan yaitu pelaksanaan sholat subuh akan disaksikan langsung oleh para malaikat Allah. Selain itu Allah berfirman pada QS. At-Thaha: 14, yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat aku (Q.S At-Thaha: 14).¹⁰

Maksud penjelasan dari ayat diatas adalah bahwasannya Allah menyeru kepada umat manusia untuk tidak melakukan perbuatan musyrik dengan menyembah dan percaya bahwa ada tuhan selain Allah. Allah menyeru kepada umat manusia untuk selalu menyembah Allah dan tidak ada yang dapat menggantikan kuasa Allah sebagai tuhan yang maha kuasa

¹⁰ Surat Ta Ha Ayat 14 | Tafsiro.com. Diakses pada tanggal 22 Februari 2021 pada pukul 14:51 wib.

atas langit dan bumi. Allah juga memerintahkan kepada umat manusia agar selalu mendirikan shalat sehingga senantiasa mengingat akan kehadiran Allah serta menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang tercela, karena shalat merupakan ibadah langsung antara Allah dan manusia.

Dengan demikian, shalat fardhu merupakan bentuk ibadah yang dilakukan antara seorang hamba dengan sang pencipta, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari, diantaranya shalat subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya, yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan syara'.

2. Hukum Sholat Fardhu

Terdapat berbagai macam bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh seorang hamba kepada sang pencipta dalam usaha mendekatkan diri kepada sang pencipta, salah satunya adalah ibadah shalat fardhu. Sholat fardhu merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan secara langsung antara hamba Allah dengan Allah SWT. Dalam pelaksanaannya ibadah shalat fardhu dilakukan lima waktu dalam satu hari, diantaranya shalat subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya.

Menurut El-Fikri hukum pelaksanaan shalat fardhu bagi seorang muslim adalah fardhu 'ain (diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan) bagi mereka yang telah dewasa atau akil baligh, pelaksanaan shalat wajib dilakukan dalam keadaan dan kondisi apapun, dan jika

seseorang meninggalkannya maka kelak ia akan memperoleh dosa yang amat besar.¹¹

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “*Sholat adalah tiang agama. Barang siapa yang meninggalkannya, maka sama saja ia meninggalkan agamanya*”. Begitu pentingnya pelaksanaan sholat fardhu bagi setiap muslim, sehingga diriwayatkan bahwa sholat merupakan amalan pertama yang akan diperiksa pada hari kiamat kelak, seseorang yang sempurna amalan sholatnya maka diterimalah amalan ibadah yang lain, sedangkan apabila ternyata amalan tersebut kurang, maka dikembalikan pula kepadanya beserta dengan amalan-amalan lainnya.¹²

Al-Nawawi mengungkapkan bahwa orang yang meninggalkan sholat karena mereka mengingkari kewajibannya sebagai seorang muslim, maka mereka telah dianggap menjadi kafir atau keluar dari agama islam sesuai dengan kesepakatan para ulama, kecuali kalau mereka baru memeluk agama islam dan belum mengetahui mengenai hukum dalam pelaksanaan sholat fardhu bagi pemeluk agama islam, maka hal tersebut dapat dimaklumi.¹³

¹¹ Syahrudin El-Fikri, “*Sejarah Ibadah*”, (Jakarta: Republika, 2014), 29.

¹² Imam Abu Hamid Al-Ghazali, “*Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*”, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 79.

¹³ Endang Switri, dkk, “*Pembinaan Ibadah Sholat (kaifiatus Sholat/Tata Cara Sholah) Untuk Anak TK & TPA dan Masyarakat*”. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 63.

Dalam agama islam, pelaksanaan ibadah sholat fardhu sangat penting untuk dilakukan dalam keadaan apapun, baik diwaktu muqim, musafir, waktu damai, maupun waktu perang. Kewajiban dalam melaksanakan sholat wajib dilaksanakan dalam keadaan apapun, sebagaimana Allah SWT berfirman pada surah Al-Baqarah ayat 238-239, yaitu: ¹⁴

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (238) فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا
أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (239)

Artinya:

“Periharalah semua shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wusta. Dan Laksanakanlah (sholat) karena Allah dengan khuyuk (238) jika kamu takut (ada bahaya), sholatlah sambil berajalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (sholatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui (239)”. (Q.S. Al-Baqarah: 238-239). ¹⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, bahwa ibadah sholat merupakan ibadah yang wajib untuk dilaksanakan bagi setiap kaum muslimin, tidak ada seorang pun dari hamba Allah yang dapat meninggalkan sholat dengan alasan bahwa mereka tidak mampu, malas, adanya kesibukan lainnya, ataupun anak berkebutuhan khusus, seperti penyandang *tunagrahita*, karena mereka memiliki kewajiban yang sama, yaitu sama-sama harus melaksanakan sholat fardhu. Selagi mereka masih

¹⁴ Nurhayati & Ali Imran Sinaga, “*Fiqh dan Ushul Fiqh*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 85.

¹⁵ [Tafsir Surat Al-Baqarah, ayat 238-239 \(ibnukatsironline.com\)](https://www.ibnukatsironline.com), Diakses [Diakses pada tanggal 22 Februari 2021 pada pukul 14:55 wib.](#)

dapat menghirup udara di bumi ini, maka suatu kewajiban bagi mereka dalam melaksanakan ibadah sholat fardhu kepada Allah SWT.

3. Manfaat Sholat Fardhu Pada siswa Tunagrahita

Sholat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan konsentrasi siswa *tunagrahita*, hal itu dikarenakan didalam sholat terdapat berbagai macam gerakan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ibadah sholat, dimulai dengan takbir, rukuk, sujud, duduk takhiat awal, hingga takhiat akhir, sehingga akan memaksa siswa untuk terus memandangi kesatu arah tersebut. Semakin lama sang siswa dituntun untuk memandangi satu objek, missal sujud, In syaa allah anak akan bisa mengarahkan perhatian dan pemikirannya pada satu hal tertentu.

Sholat juga dapat memberikan manfaat dalam mengasah panca indra mereka. Melatih panca indera melalui sholat merupakan cara yang ampuh dan mudah dalam mengasah kecerdasan otak. Menurut Muhtar terdapat beberapa pengaruh sholat terhadap peningkatan kemampuan pancaindera anak ABK, yaitu:

- 1) Pancaindera mata dapat terfokus dengan pandangan yang mengarah pada tempat sujud
- 2) Otak ABK dapat terfokus ketika mendengar bacaan sholat yang diucapkan pendidik, dan jika siswa sudah hafal dengan bacaan sholat, otak siswa akan berusaha untuk mengingat bacaan, sehingga hal ini dapat merangsang otak anak untuk berkonsetrasi

- 3) Telinga dapat terangsang untuk tidak terpecah ketika mendengar, hak ini terjadi apabila gerakan sholat ini sudah sering dilakukan.¹⁶

Menurut Bahnasi, bacaan dan gerakan yang terkandung didalamnya tidak hanya sekedar bacaan dan gerakan yang terdiri dari takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk, dan salam, melainkan didalamnya terdapat nutrisi yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, terpenuhinya kesehatan jasmani dan rohani dalam diri seseorang akan memberikan pengaruh pada keseimbangan tubuh.¹⁷

Menurut Rofiqoh, pelaksanaan sholat yang dilakukan seseorang secara benar, diyakini oleh para pakar sebagai sarana dalam berinvestasi kesehatan dimasa depan yang menjanjikan. Pelaksanaan sholat jika dilakukan secara bertahap dan rutin akan memberikan dampak yang positif bagi kesehatan, seperti kesehatan fisik, mental, spiritual, dan juga emosional, selain itu dalam seluruh gerakan yang ada dalam ibadah shalat memiliki sifat tenang, teratur, dan berulang yang melibatkan otot-otot dan persendian.¹⁸

Selain itu, sholat juga dapat memberikan ketenangan dalam hati bagi siapa saja yang menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan seseorang yang melaksanakan sholat tidak akan pernah merasakan kegelisahan dalam dirinya apabila mendapatkan musibah dalam hidupnya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, yaitu:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (22)
الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (23)

Artinya:

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir (19) Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah (20) dan

¹⁶ Muhammad Yamin Muhtar, “AKU ABK AKU BISA SHOLAT Trik Membimbing Sholat Anak Berkebutuhan Khusus”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 97-98.

¹⁷ Muh. Bahnasi, “Sholat Sebagai Terapi Psikologi”, (Bandung: Mirzani Pustaka, 2007), 19.

¹⁸ Aqidatur Rofiqoh, “Shalat dan Kesehatan Jasmani”, Jurnal Spiritualita, Vol. 4, No. 1, 2020, 68.

apabila ia mendapatkan kebaikan ia amat kikir (21) kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat (22) yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya (23)”. (QS. Al-Ma’arij: 19-23).

Banyak manfaat yang dapat dirasakan bagi siswa *tunagrahita* dalam pembinaan sholat fardhu ini, selain dapat meningkatkan konsentrasi dan mengasah panca indera, pembinaan sholat ini juga dapat ¹⁹membantu mereka dalam menjalankan ibadah sholat secara mandiri, sehingga ketikan siswa *tunagrahita* hendak melaksanakan ibadah sholat tidak harus selalu didampingi oleh orang tua maupun gurunya, dan juga dengan baiknya sholat seseorang maka hal tersebut akan mengangkat derajat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. *Tunagrahita*

1. Pengertian *Tunagrahita*

Secara harfiah *tunagrahita* berasal dari kata tuna yang berarti kerusakan atau gangguan, dan grahita yang berarti pikiran. Menurut Somantri dalam Pieter, *tunagrahita* merupakan sebutan bagi orang yang memiliki kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata anak normal pada umumnya.²⁰ Menurut Marlina, Penyandang *tunagrahita* merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan kemampuan mental yang berada jauh di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, adanya kerusakan pada syaraf pusat yang tidak dapat

¹⁹ [Surat Al-Ma’arij Ayat 19-23 | Tafsir.com. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2021 pada pukul 22.48 wib.](https://www.tafsir.com/Al-Ma%27arij-Ayat-19-23)

²⁰ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana 2017), 256.

disembuhkan, serta penyandang tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang sistematis, dan terarah.²¹

Menurut Pieter, *Tunagrahita* atau retardasi mental juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana perkembangan tidak dapat berkembang secara lengkap atau sempurna, yang ditandai dengan terjadinya keterampilan yang rendah dalam masa perkembangan, yang berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan secara menyeluruh, seperti dalam kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosialnya.²²

Berdasarkan PP No. 72 Tahun 1991 istilah *tunagrahita* diberikan kepada anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, ketika sukar untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Adapun menurut *AAMD (American Association on Mental Deficiency)* merumuskan *tunagrahita* adalah kondisi kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif.²³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tunagrahita adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang yang ditandai dengan rendahnya kemampuan intelektual atau kecerdasan mereka, yang disebabkan oleh adanya kerusakan-kerusakan pada syaraf pusat yang mengakibatkan mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata manusia normal pada umumnya, sehingga penyandang tunagrahita sangat sulit untuk dapat mengingat sesuatu.

2. Klasifikasi *Tunagrahita*

Terdapat beberapa klasifikasi *tunagrahita* berdasarkan dengan kemampuan intelegensi dan potensi yang dimiliki dalam diri siswa *tunagrahita*. Kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing

²¹ Marlina, "*Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*", (Padang: UNO Press, 2015), 16

²² Aulia Fadhli, "*Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*", (Yogyakarta: Familia, 2013), 2.

²³ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*, 256.

klasifikasi siswa *tunagrahita* tentunya memerlukan penanganan yang berbeda didalamnya. Namun, dalam hal ini siswa *tunagrahita* dari berbagai macam klasifikasi tentunya masih perlu untuk selalu dibimbing dan dibina kedalam jalan yang benar.

Menurut *AAMD (American Association on Mental Deficiency)* dalam klasifikasinya *tunagrahita* terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

a. *Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)*

Dalam *tunagrahita* ringan ini mereka memiliki kecerdasan dengan IQ berkisar 50-70, *tunagrahita* ringan memiliki kemampuan untuk dapat berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan, mampu melakukan pekerjaan semi terampil, dan pekerjaan sederhana.

b. *Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)*

Tingkat kecerdasan IQ yang dimiliki penyandang *tunagrahita* sedang berkisar antara 30-50, mereka dalam belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang dilakukan dengan pengawasan orang terdekat.

c. *Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)*

Tunagrahita berat merupakan tunagrahita yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih dalam mengurus dirinya, dan tingkat kecerdasan IQ yang dimiliki *tunagrahita berat* kurang dari 30. *Tunagrahita berat* ini mereka masih mampu dilatih dalam mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan namun sangat terbatas.²⁴

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa intelegensi yang dimiliki oleh siswa tunagrahita memiliki perbedaan yang cukup signifikan antara siswa normal pada umumnya. Siswa tunagrahita dengan kategori ringan merupakan siswa yang masih dapat untuk dididik serta dikembangkan kemampuan atau potensi mereka yang belum tumbuh atau masih terpendam. Kegiatan mendampingi tersebut pun harus dilakukan secara rutin dan konsisten agar hasil yang diberikan memberikan hasil yang memuaskan, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dan terpenuhi. Ketiga klasifikasi *tunagrahita* tersebut tentunya memerlukan pendampingan dan pengajaran yang khusus kepada siswa *tunagrahita* guna meningkatkan potensi yang ada dalam diri siswa *tunagrahita* agar mengalami kemajuan dalam dirinya.

3. Karakteristik Tunagrahita

²⁴ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan, Yayasan Kita Menulis, 2020), 90.

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental maupun moral, akhlak atau budi pekerti masing-masing individu yang menjadi kepribadian khusus yang menjadi penolong atau penggerak, serta karakter yang membedakan individu seseorang. Karakter meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.²⁵

Tunagrahita merupakan siswa yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya, sehingga dalam hal ini karakteristik yang dimiliki siswa *tunagrahita* juga memiliki perbedaan terhadap siswa normal lainnya. Menurut Tri Gunardi, anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik sosial-emosional sebagai berikut, yaitu:

- a. Mengalami kesulitan dalam mempelajari hal yang baru dan pengetahuan yang bersifat abstrak, penyandang tunagrahita juga cepat lupa dengan apa yang sedang mereka pelajari jika tidak dilatih terus menerus.
- b. Memiliki cacat fisik dan kurang dalam perkembangan gerak mereka. Mayoritas penyandang tunagrahita dengan kategori berat memiliki keterbatasan dalam gerak fisik, seperti tidak dapat atau tidak lancar dalam berjalan.

²⁵ Fipin Lestari, dkk, "*Memahami Karakteristik Anak*", (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 3.

- c. Mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri. Penyandang tunagrahita rata-rata dari merek tidak dapat memngurus kebutuhan hidupnya sendiri, seperti berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan sendiri.
- d. Kurangnya kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penyandang tunagrahita dengan kategori ringan masih dapat bermain dengan teman mereka, namun tunagrahita dengan kategori berat tidak dapat melakukan hal-hal tersebut.
- e. Penyandang tunagrahita terkadang bertingkah laku kurang wajar secara terus menerus, senang memutar-mutar jari mereka di depan wajah dengan membentur-benturkan kepala mereka atau menggigit dirinya sendiri.²⁶

Menurut Mumpuniarti, menjelaskan bahwa karakteristik tunagrahita ringan ditinjau secara fisik, psikis dan sosialnya, yaitu:

- a. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, dan hanya sedikit mengalami kelemahan dan kemampuan sensomotorik.
- b. Karakteristik psikis, penyandang tunagrahita sukar dalam berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c. Karakter sosial. Penyandang tunagrahita kategori ringan mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada lingkungan keluarga namun ada juga yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan

²⁶ Tri Gunandi, "Mereka Pun Bisa Sukses", (Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2011), 139

pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.²⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Ramawati, dkk menjelaskan bahwa karakteristik tunagrahita salah satunya adalah mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan diri. Kemampuan perawatan diri penyandang tunagrahita pada usia 9-17 tahun dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas berada pada kemampuan perawatan diri yang rendah. Penyandang tunagrahita yang telah mampu untuk melaksanakan perawatan diri dengan tanpa adanya bantuan dari orang lain sebanyak 38,6% dan sisanya masih membutuhkan bantuan dari orang lain.²⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang ada dalam diri penyandang tunagrahita memiliki perbedaan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa normal pada umumnya, sehingga dalam hal ini penyandang tunagrahita memerlukan pelayanan dan pendampingan yang khusus guna meningkatkan atau mengajarkan kemampuan kepada mereka agar mereka dapat berbaur di masyarakat.

4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Penyandang *tunagrahita* merupakan suatu keadaan dimana mereka mengalami kekurangan dalam intelegensi mereka. Kurangnya intelegensi

²⁷ Mahasiswa UNINUS SPS S2, "Kumpulan Jurnal Series Jurnal Rencana Pengembangan Pembangunan Pendidikan", (Bandung: Tata Akbar, 2020), 252.

²⁸ Dian Rahmawati, dkk, "Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak", Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 15, No 2, Juli 2012, hal 94.

yang dimiliki siswa *tunagrahita* dengan siswa normal pada umumnya mengakibatkan mereka juga memiliki keterbatasan dalam melakukan segala hal. Banyak faktor yang mengakibatkan seseorang menjadi penyandang *tunagrahita*, faktor tersebut dapat berasal dari dalam pada saat dikandung maupun pada saat mereka sudah lahir ke dunia.

Menurut Pandji & Wardhani, terdapat beragam faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi *tunagrhitia*, mulai dari terjadinya infeksi, trauma fisik, kelainan genetik, lahiran secara prematur, dan lain sebagainya. Namun, secara garis besar penyebab utama terjadinya *tunagrahita* adalah berasal dari luar, seperti terkena paparan sinar X-Rays, pengaruh zat-zat yang bersifat toksik, kerusakan otak saat lahir, atau terinfeksi virus penyakit dan bersumber dari dalam, seperti abnormalitas pembentukan kromosom.²⁹ Sedangkan Wantah mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi tunagrahita, yaitu:

1) Faktor Keturunan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak *tunagrahita*, dijelaskan bahwa sekitar 5% anak tunagrahita disebabkan oleh faktor keturunan, hal ini disebabkan oleh kelainan yang diwariskan pada gen, seperti fragile X syndrome, kerusakan salah satu gen seperti phenylketonuria.

2) Sebelum Lahir

Beberapa anak *tunagrahita* yang mengalami keterbelakangan mental disebabkan oleh orang tua yang pada saat mereka mengandung dengan usia kandungan 12 minggu, ibu mereka meminum alkohol, selain itu juga virus rubella menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan pada anak.

3) Kerusakan Pada Waktu Lahir

Kerusakan ini bisa disebabkan oleh proses melahirkan yang sulit, sehingga dalam hal ini diperlukan peralatan untuk membantu agar anak tersebut dapat lahir.³⁰

4) Gangguan Metabolisme dan Gizi

²⁹ Dewi Pandji dan Winda Wardhani, “Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?”, (Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2013), 9.

³⁰ Nilna Azizatus Shofiyah, “Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita”, Journal Of Psychology, Religion and Humanity, Vol. 2, No. 1, June 2020, 42.

Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental pada individu. Gejala-gejala yang dapat dilihat dari adanya gangguan metabolisme dan gizi adalah kejang-kejang syaraf, serta kelainan tingkah laku, tengkorak kepala besar, telapak tangan lebar dan pendek, leher yang pendek, lidah besar dan menonjol, persendian kaku, tidak normal dalam tinggi badan, kerangka tubuh tidak proposional, dll.

5) **Trauma dan Zat Radioaktif**

Trauma otak yang terjadi dikepala dapat menimbulkan pendarahan intracranial terjadinya kecacatan pada otak, biasanya disebabkan karena kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan *tunagrahita microcephaly*. Janin yang terkena zat radioaktif pada usia tiga sampai enam minggu pertama kehamilan sering menyebabkan kelainan pada berbagai organ, karena pada masa ini embrio mudah sekali berpengaruh.

6) **Masalah pada Kelahiran**

Kelahiran yang disertai hypoxia (kejang dan nafas pendek) dipastikan bahwa bayi yang akan dilahirkan menderita kerusakan otak.

7) **Factor Lingkungan**

Kurangnya kontak pribadi dengan anak, misalnya dengan tidak mengajaknya berbicara, tersenyum, bermain yang mengakibatkan timbulnya sikap tegang, dingin dan menutup diri. Kondisi ini akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak baik fisik maupun mental intelektual.³¹

8) **Kerusakan Biokimia**

Menurut Waiman dan Gerritsen, pada saat ini lebih dari 90 penyakit yang dapat menyebabkan kelainan metabolisme sejak kelahiran, hal tersebut dapat diturunkan secara genetika dalam arti diturunkan dalam penurunan sifat.³²

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor penyebab seseorang menjadi tunagrahita, yaitu faktor eksternal

³¹ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, 96-98.

³² Tatang Muhtar & Anggi Setia Lengkana, "*Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*", (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), 41.

dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi akibat dari adanya perubahan perkembangan saat bayi telah lahir di dunia, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang terjadi akibat dari adanya ketidaksempurnaan gen yang dibawa bayi sejak lahir.

5. **Permasalahan Siswa *Tunagrahita***

Dalam kenyataannya, penyandang *tunagrahita* atau retardasi mental tentunya memiliki permasalahan yang dapat dikategorikan cukup berat. Permasalahan yang terjadi dalam siswa tunagrahita terdapat dalam beberapa aspek diantaranya yaitu, permasalahan dalam aspek pendidikan, kehidupan sosial dalam keluarga, dan kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita, yang berada jauh di bawah rata-rata siswa normal pada umumnya. Sehingga secara tidak langsung hal itu mempengaruhi kualitas diri seorang siswa tunagrahita.

Menurut Amin dalam muhtar dan lengkana, menjelaskan bahwa terdapat permasalahan yang dapat dialami oleh penyandang *tunagrahita*, keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita memunculkan berbagai permasalahan yang terjadi, diantaranya:

1) **Masalah dalam kehidupan sehari-hari**

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-harinya. Masalah-masalah yang sering ditemui adalah dalam cara mereka makan, menggosok gigi, memakai sepatu, melakukan ibadah, dan lain sebagainya.

2) Masalah kesulitan belajar

Keterbatasan intelektual siswa tunagrahita, menyebabkan mereka kesulitan dalam berfikir, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa mereka selalu mengalami kesulitan dalam belajar.

3) Masalah Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimiliki seseorang, siswa tunagrahita sendiri memiliki kecerdasan yang berada di bawah rata-rata sehingga dalam hal penyesuaian diri terhadap lingkungan siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

4) Masalah gangguan dan kepribadian

Dalam kondisi seperti ini dapat dilihat dari tingkah laku mereka, seperti mereka akan berdiam diri dengan waktu yang cukup lama, gerakan yang dilakukan mereka cenderung hiperaktif, mudah marah, dan juga mudah tersinggung.

5) Masalah penyaluran ketempat kerja

Kehidupan anak berkebutuhan khusus *tunagrahita* cenderung masih banyak yang bergantung kepada orang lain, terutama kepada keluarga dan masih sedikit sekali penyandang *tunagrahita* yang sudah dapat hidup secara mandiri. Walaupun tidak menurup kemungkinan bahwa terdapat beberapa yang sudah hidup secara mandiri, namun hal itu tidak sebanding dengan jumlah *tunagrahita* yang masih ketergantungan. Kurangnya bekal yang didapatkan mengakibatkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

6) Masalah pemanfaatan waktu luang

Wajar bagi siswa *tunagrahita* dalam tingkah lakunya yang sering menampilkan tingkah laku yang kurang baik. Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian masyarakat, namun hal ini dapat berakibat fatal bagi diri *tunagrahita* karena hal ini dapat menumbuhkan keinginan mereka untuk melakukan bunuh diri. Sehingga, perlu adanya kegiatan bagi tunagrahita dalam waktu luang mereka, agar dapat menjauhkan diri dari kondisi yang berbahaya, dan tidak mengganggu ketenteraman dalam masyarakat maupun dalam keluarga.³³

7) Masalah dalam perkembangan bahasa

Siswa *tunagrahita* mengalami kesulitan untuk dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam kata-kata, sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan keadaannya

³³ Tatang Muhtar & Anggi Setia Lengkana, "Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif", (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), 43-44.

melalui kata-kata. Siswa *tunagrahita* yang tidak mengerti apa yang diungkapkan orang lain kepadanya, akan menyebabkan mereka mengalami frustrasi dan merasa kesepian.³⁴

Menurut Yessy penyandang tunagrahita sudah dipastikan akan memiliki keterbatasan kemampuan dalam intelektual seumur hidupnya, mereka hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu saja. Tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam berbicara, hal ini disebabkan karena kurang berfungsinya anggota tubuh untuk berbicara, seperti rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit mulut, pita suara, dan lainnya. Selain masalah itu tunagrahita juga mengalami masalah dalam pendengaran, sehingga hal ini berdampak pada kemampuan berbicara.³⁵

Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya memberikan dampak yang kurang baik dalam kehidupan siswa tunagrahita, ketidakmampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara mandiri mengakibatkan mereka akan terus selalu bergantung dengan orang tua maupun keluarga mereka. Sehingga dalam hal ini siswa *tunagrahita* harus selalu diberikan bimbingan ataupun arahan agar mereka mampu untuk mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam diri siswa tunagrahita dan mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan tanpa adanya bantuan dari orang lain.

D. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

³⁴ Marieke Nijland, dkk, "*Anak Unik Isyarat Berbicara untuk Anak Tunagrahita*", (Bali: Stichting Sukacita, 2017), 15.

³⁵ Yessy Yanita Sari, "*13 Pelangi Cinta*", (Depok: Gema Insani, 2016), 250.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab metode ini dapat membantu siswa dalam mencari jawaban dengan berdasarkan fakta yang ada. Demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar dengan memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu atau menampilkan mengenai suatu kegiatan.

Menurut Rusminiati metode demonstrasi adalah suatu metode dengan mempertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami oleh peserta didik, baik secara nyata maupun secara tiruan.³⁶ Menurut Moedjiono yang dikutip Surakhmad mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.³⁷

Menurut Subana dan Sunarti, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan guru dengan menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses, sehingga siswa dapat melihat, mengamati, mendengar, meraba, dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru.³⁸

Dengan demikian, metode demonstrasi adalah sebuah metode mengajar yang digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik, dengan cara

³⁶ Darmadi, "*Pengembangan Model dan Meode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*", (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 184.

³⁷ Darmadi, "*Pengembangan Model dan Meode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*", 184.

³⁸ Halid Hanafi, dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 229.

memperagakana atau mempertunjukan suatu kegiatan atau proses terjadinya suatu peristiwa, agar siswa dapat dapat melihat, mengamati, mendengar, meraba, dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru.

2. Tujuan Penggunaan Metode Demonstrasi

Dalam suatu metode pembelajaran, tentunya harus memiliki tujuan tertentu yang dapat dirasakan manfaatnya bagi siswa *tunagrahita*. Begitu juga dengan penggunaan metode demonstrasi, metode ini tentunya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tunagrahita yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan sholat fardhu.

Menurut Sagala dalam Akbar, tujuan dari penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran yaitu untuk membuktikan bahwa proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan teori yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga hal ini memudahkan peserta didik untuk dapat memahami pemebelajaran yang diberikan.³⁹

Menurut Akbar, terdapat beberapa tujuan penting dalam penggunaan metode demonstrasi, yaitu:

- a. Dapat memperlihatkan secara nyata apa yang dilakukan, dilaksanakan, dan diperagakana.
- b. Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
- c. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.

³⁹ Eliyyil Akbar, “*Metode Belajar Anak Usia Dini*”, (Jakarta: Kencana, 2020), 84.

- d. Membantu dalam mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan dengan teliti, cermat, dan tepat.
- e. Membantu dalam mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.⁴⁰

Melalui metode demonstrasi inilah pembimbing dapat memperlihatkan suatu kegiatan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, sehingga hal ini akan memudahkan para siswa dalam memahami suatu kegiatan yang sedang berlangsung, apalagi metode demonstrasi tersebut ditunjang dengan adanya gambar-gambar yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan sholat fardhu.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Sama halnya dengan metode pembelajaran yang lainnya, bahwa setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri, demikian juga pada metode demonstrasi. Menurut Akbar, Nursalam, Efendi, dan Vioreza terdapat beberapa kelebihan dalam penggunaan metode demonstrasi, yaitu:

- a. Kegiatan proses pembinaan akan menjadi lebih menarik, karena siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi mereka juga dapat melihat secara langsung suatu peristiwa.
- b. Dengan mengamati secara langsung, siswa dapat lebih mudah untuk dapat melakukan suatu kegiatan yang sudah didemonstrasikan.⁴¹
- c. Siswa dirangsang untuk aktif dalam proses mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba dalam melakukannya secara individu atau mandiri.⁴²

⁴⁰ Eliyyil Akbar, "*Metode Belajar Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana, 2020), 84.

⁴¹ Eliyyil Akbar, "*Metode Belajar Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana, 2020), 84.

⁴² Nursalam & Ferry Efendi, "*Pendidikan dalam Keperawatan*", (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 111.

- d. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu yang ada pada diri siswa.
- e. Siswa menjadi terbiasa dalam belajar secara teratur dan sistematis
- f. Siswa dapat mengamati jalannya proses demonstrasi.
- g. Dapat menyajikan bahan ajar yang tidak dapat disajikan dengan menggunakan metode lainnya.⁴³

Kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam metode demonstrasi tentunya memberikan nilai tambah bagi seorang pendidik untuk menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan. Metode demonstrasi yang dilakukan secara langsung dapat merangsang peserta didik untuk terus berfikir secara aktif dari apa yang dilihatnya, selain itu dengan menggunakan metode demonstrasi juga dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan tentunya menarik perhatian para siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki metode demonstrasi menurut Roymond, Simamora, Akbar, dan Vioreza meliputi:

- a. Siswa terkadang merasakan kesulitan dalam melihat suatu kegiatan yang diperagakan dengan jelas.
- b. Siswa akan merasa kesulitan jika suatu kegiatan di demonstrasikan dengan pendidik yang kurang tepat atau kurang ahli dalam hal tersebut.⁴⁴
- c. Bila pendidik tidak menyiapkan kegiatan dengan matang kegiatan demonstrasi tersebut, maka akan mengakibatkan kegagalan dalam mendemonstrasikan materi yang akan akan diberikan, sehingga butuh beberapa kali bagi pengajar untuk terus mencoba, dan juga penggunaan metode demonstrasi memerlukan waktu yang cukup lama.

⁴³ Niken Vioreza, "*Call For Book Tema 4 (Model & Metode Pembelajaran)*", (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 100-101.

⁴⁴ Roymond & Simamora, "*Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*", (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008), 58.

- d. Dalam penggunaannya, metode demonstrasi membutuhkan peralatan dan tempat yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan metode demonstrasi ini memerlukan biaya yang lebih dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lainnya.⁴⁵
- e. Apabila jumlah siswa banyak, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi tidak akan berjalan dengan efektif, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kekurangan dalam metode demonstrasi cukup banyak, namun hal itu tidak mengurangi kualitas dari kelebihan metode demonstrasi. Karena setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan didalamnya. Setiap kekurangan tentunya dapat tertutupi apabila pendidik mampu untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

4. Langkah-langkah Metode Demonstrasi dalam Pembinaan Sholat Fardhu pada Sswa Tunagrahita

Dalam melakukan suatu pembinaan sholat fardhu dengan menggunakan metode demonstrasi, diperlukan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut digunakan untuk memudahkan pendidik dalam menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran dan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Widaningsih, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

⁴⁵ Eliyyil Akbar, "*Metode Belajar Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana, 2020), 85.

⁴⁶ Niken Vioreza, "*Call For Book Tema 4 (Model & Metode Pembelajaran)*", 101.

- 1) Dalam tahap persiapan ini, pembimbing merumuskan beberapa tujuan yang hendak di capai, tujuan utama dalam pembinaan ini yaitu siswa tunagrahita dapat melaksanakan sholat fardhu dengan baik dan benar, serta siswa tunagrahita dapat melaksanakan sholat fardhu secara mandiri.
- 2) Menyiapkan media yang akan digunakan sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembinaan sholat fardhu, seperti media gambar yang berhubungan dengan sholat fardhu, dan media pendukung lainnya yang dapat menunjang kegiatan pembinaan sholat fardhu.
- 3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, dalam pelaksanaan pembinaan sholat fardhu waktu yang dibutuhkan sekitar 30 menit.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Kegiatan Pembukaan

Dalam tahap pembukaan ini pembimbing mengemukakan tujuan yang ingin dicapai, memberikan pemahaman terkait dengan pentingnya pelaksanaan sholat fardhu, serta membangkitkan semangat siswa *tunagrahita* agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan pembinaan sholat fardhu ini, dengan cara mengajaknya bermain atau melakukan hal-hal yang disukai oleh siswa *tunagrahita* untuk dapat membangkitkan suasana hati mereka agar menjadi lebih baik, sehingga hal ini akan mempermudah kegiatan pembinaan dan juga agar memberikan kesan awal yang baik dalam kegiatan pembinaan sholat fardhu ini.

2) Kegiatan Inti

Dalam tahap kegiatan inti, pembimbing memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa *tunagrahita* yang dapat membuat mereka berfikir, misalnya dengan menanyakan berapa kali dalam sehari kita melaksanakan sholat fardhu, berapa jumlah rakaat dalam masing-masing pelaksanaan sholat fardhu, serta bagaimana urutan dalam pelaksanaan sholat fardhu. Dengan diberikannya pertanyaan tersebut maka pembimbing dapat mengetahui sejauh mana kemampuan sholat fardhu siswa *tunagrahita*.

Selanjutnya, pembimbing mengajak siswa *tunagrahita* untuk melakukan wudhu sebelum kegiatan pembinaan, kemudian pembimbing akan memberikan contoh terkait pelaksanaan sholat fardhu dengan menggunakan media gambar, dimana pembimbing telah menyediakan gambar-gambar yang terkait dengan pelaksanaan sholat fardhu, seperti gambar tentang ruku'. Gambar tersebut kemudian diperlihatkan kepada siswa *tunagrahita*, yang kemudian pembimbing akan mencotohkannya dan kemudian siswa *tunagrahita* mengikutinya.

Kemudian, setelah pembimbing mencontohkan atau mendemonstrasikan pelaksanaan sholat fardhu, maka siswa *tunagrahita* melakukan pelaksanaan sholat fardhu dengan

tanpa adanya bantuan dari pembimbing, maka akan terlihat sejauh mana kemampuan siswa *tunagrahita* dalam menangkap penjelasan yang telah diberikan oleh pembimbing.

3) Kegiatan Mengakhiri Pembelajaran

Dalam tahap akhir dalam kegiatan pembinaan, pembimbing memberikan kesempatan bagi siswa *tunagrahita* untuk dapat menanyakan hal-hal yang dianggapnya masih belum jelas, serta pembimbing melakukan evaluasi terhadap siswa tunagrahita, baik itu evaluasi mengenai hasil belajar maupun evaluasi bersama mengenai jalannya proses kegiatan pembinaan. Kemudian, pembimbing memberikan tindak lanjut terhadap kegiatan pembinaan yang telah dilakukan, berupa penugasan berikutnya maupun penugasan untuk dapat mendalami kegiatan yang baru diajarkan.⁴⁷

E. Penelitian Terdahulu

1. Chilyatul Auliya' "Penerapan Metode Drill dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak *Tunagrahita* Menjalankan Ibadah Mahdhah Di SLB Widya Bhakti Semarang", (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang). Hasil penelitian adalah melalui

⁴⁷ Ida Widaningsih, "Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0", 43.

metode drill dan metode demonstrasi dalam pembentukan kemandirian anak *tunagrahita* menjalankan ibadah mahdah seperti wudhu, thaharah, dan puasa mereka sudah dikatakan mampu, sedangkan dalam sholat mereka sudah memahami gerakan-gerakannya tetapi belum dapat menghafal bacaan dalam sholat.

2. Mariya Ulya, “Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Dengan Metode Demonstrasi dan Metode Drill Siswa *Tunagrahita* Di SMP Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Langenharjo Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta). Hasil penelitian adalah dalam pembelajaran shalat terdapat dua evaluasi, pertama siswa maju satu persatu setelah materi dalam satau pertemuan dilakukan, dan evaluasi kedua yaitu evaluasi yang dilakukan setelah materi pembelajaran telah selesai. Dalam evaluasi ini terdapat beberapa siswa yang masih salah dalam gerakan, namun guru secara langsung membenarkan gerakan hingga bacaan dalam sholat.
3. Lisa Maya Sari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Ibadah Sholat Peserta Didik Tuna Grahita Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Hasil penelitian adalah upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pembinaan ibadah sholat dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan pengalaman, pembiasaan, keteladanan, dan fungsional belum berhasil, hal

ini disebabkan karena siswa *tunagrahita* sangat heterogen dengan berbagai macam tingkat kemampuan intelektual yang berbeda.

Dari penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa terdapat persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang diteliti, objek penelitiannya yaitu sama-sama terhadap siswa berkebutuhan khusus siswa *tunagrahita* dan sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan sholat siswa *tunagrahita*. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan metodenya, dimana disini peneliti hanya menggunakan satu metode sebagai metode pembelajaran, sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan lebih dari satu metode dalam pembelajaran sholat kepada siswa *tunagrahita*.